

LITERASI KEBUDAYAAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Sutrisna Wibawa

Universitas Negeri Yogyakarta

trismagb@uny.ac.id

ABSTRAK

Arus modernitas saat ini tidak bisa dibendung, terutama dalam bidang teknologi informasi yang berdampak pada segala aspek kehidupan, tidak terkecuali interaksi sosial. Oleh sebab itu, kini semakin banyak alat penunjang untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, seperti *whatsapp*, *line*, dan tentunya media sosial (medsos). Medsos tidak hanya sebagai wahana komunikasi dan silaturahmi, tetapi juga sebagai sarana informasi. Sebelumnya, informasi mengenai budaya tradisional dianggap sebagai sesuatu yang kolot, tidak disukai dan banyak ditinggalkan. Padahal jika dikemas dan disajikan infromasinya secara menarik, maka akan banyak yang ingin mempelajarinya. Media sosial di sini berperan sebagai media penyampai informasi. Melalui media sosial generasi muda bisa belajar literasi kebudayaan. Kini mulai banyak akun-akun di media sosial, khususnya *Instagram* yang melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu kajian ini diadakan untuk melihat sejauh mana literasi kebudayaan di media sosial dilakukan. Melalui metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan dokumentasi diperoleh kesimpulan bahwa literasi kebudayaan melalui media sosial sangat efektif dalam menyebarkan informasi dan banyak diminati oleh generasi milenial.

Kata Kunci: *Literasi, Kebudayaan, Media Sosial*

LATAR BELAKANG

Kini dunia dikejutkan oleh narasi global generasi gelombang keempat. Wacana Revolusi Industri 4.0 bukan isapan jempol, namun keberadannya menggeser berbagai lini, termasuk arah dan pengembangan media sosial. Basis nilai yang khas dari gelombang ini adalah digitalisasi dan automasi, sehingga mendisrupsi peran manusia.

Kita masih merasakan hiruk pikuk akibat Revolusi Industri 4.0, yang dibarengi berkembangnya era disrupsi. Sekarang kita terkesima dengan munculnya *Society 5.0*. Konsep *Society 5.0* diadopsi oleh pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap perkembangan global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. *Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *internet of thing*, *big data*, *artifisial intelegen*, robot, dan berbagai mesin canggih lainnya. *Society 5.0* juga disebut sebagai *smart society*, atau masyarakat yang cerdas. *Society 5.0* mengandung nilai baru yang diciptakan melalui inovasi, yang akan menghilangkan kesenjangan regional, usia, jenis kelamin, dan bahasa dan memungkinkan penyediaan produk dan layanan yang dirancang secara halus untuk beragam kebutuhan individu.

Arus modernitas seperti yang dipaparkan di atas tidak bisa dibendung, terutama dalam bidang teknologi informasi yang berdampak pada segala aspek kehidupan, tidak

terkecuali interaksi sosial. Karena hal tersebut, kini semakin banyak alat penunjang untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, seperti *whatsapp*, *line*, dan tentunya medsos.

Medsos adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Garrett (2017) menjelaskan media sosial adalah alat, jasa, dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki kepentingan atau kepentingan yang sama.

Medsos tidak hanya sebagai wahana komunikasi dan silaturahmi, tetapi sudah seperti kehidupan kedua yang menggambarkan dunia nyata. Semua orang berinteraksi, mulai dari menceritakan kehidupannya, merespon kehidupan orang lain, membagikan informasi atau mendapatkan informasi mengenai berbagai macam hal. Mayoritas pengguna medsos adalah generasi milenial yang terlahir antara pertengahan tahun 1990-an sampai tahun 2000-an. Bagi mereka medsos menjadi salah satu kebutuhan utama dalam bersosialisasi. Tak ayal muncul peribahasa “jika ingin menemukan generasi milenial, tengoklah media sosial.”

Kompas.com memuat laporan "*Digital Around The World 2019*", lebih dari separuh penduduk di Indonesia telah "melek" medsos. Dalam laporan, terungkap bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta di antaranya telah menggunakan media sosial. Dengan demikian, angka penetrasinya sekitar 56 persen. Hasil riset yang diterbitkan 31 Januari 2019 lalu itu memiliki durasi penelitian dari Januari 2018 hingga Januari 2019. Terjadi peningkatan 20 juta pengguna medsos di Indonesia dibanding tahun lalu. Generasi milenial yang umum disebut generasi Y serta generasi Z mendominasi penggunaan medsos. Pengguna media sosial di Indonesia paling banyak berada pada rentang usia 18-34 tahun. Pengguna pria lebih mendominasi, di mana pada rentang usia 18-24 tahun, jumlahnya mencapai 18 persen, lebih unggul dari pengguna wanita dengan persentase 15 persen. Sementara pada rentang usia 25-34 tahun, persentase pengguna pria 19 persen, lebih besar dibanding pengguna wanita yang 14 persen. Perangkat mobile seperti smartphone dan tablet masih menjadi perangkat favorit yang digunakan 130 juta pengguna media sosial aktif Indonesia, dengan jumlah 48 persen. Jika ditelisik lebih dalam, hampir seluruh pengguna media sosial di Indonesia menggunakan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* atau *Line*. Penetrasi penggunaan aplikasi pesan instan sebesar 100 persen, sementara aplikasi media sosial kontribusi *engagement*-nya mencapai 92 persen. Sementara itu, orang-orang Indonesia banyak menghabiskan waktu 3 jam 26 menit untuk menggunakan media sosial dengan segala tujuan. Angka tersebut meningkat tiga menit dari tahun lalu. Sebanyak 37 persen pengguna internet memanfaatkan medsos untuk bekerja. Di tingkat global, penetrasi penggunaan medsos untuk bisnis individual mencapai 24 persen. Rata-rata, satu pengguna internet di Indonesia memiliki setidaknya 11 akun berbagai media sosial.

Literasi secara etimologi berasal dari bahasa latin *Littera* yang memiliki pengertian melibatkan sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk

mengubah kehidupan (UNESCO, 2005). Sejalan dengan teori pembelajaran sebagai konstruksi sosial, literasi dapat diartikan sebagai cara membaca dan menulis yang dilakukan melalui interaksi sosial yang bermakna. Literasi melibatkan mode kelembagaan berbicara, membaca, dan menulis, dan belajar membentuk hubungan baik di rumah dan sekolah (Hicks, 2002).

Menurut Wells (dalam Heryati, dkk (2010, hlm. 46) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu performative, functional, informational, dan epistemic. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau skill for survival (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik.

Ferdman (1990) menyatakan bahwa menjadi melek huruf berarti mengembangkan penguasaan akan sesuatu tidak saja melalui proses, tetapi juga melalui simbol - simbol budaya, yakni mana nilai-nilai budaya, keyakinan, dan norma direpresentasikannya. Menjadi melek huruf berarti secara aktif memelihara kontak dengan simbol-simbol kolektif dan proses-prosesnya diwakilinya (hal. 188). Au (1993) menerangkan bahwa praktik literasi merupakan bagian penting dari budaya. Untuk kepentingan siswa dengan latar belakang yang beragam, literasi sekolah harus didefinisikan ulang agar dapat menghadirkan literatur multikultural, yakni praktik pengajaran yang melibatkan proses pemakaian secara aktif, pembelajaran menulis yang mengakomodasi latar belakang siswa, responsif terhadap kegiatan berbudaya, dan pengembangan literasi kritis. Selain itu, Rush (2003) menyatakan bahwa praktik keaksaraan melibatkan nilai-nilai, sikap, perasaan, dan hubungan sosial. Praktik keaksaraan juga berkaitan dengan bagaimana orang-orang dalam budaya tertentu membangun literasi, bagaimana mereka berbicara tentang literasi dan masuk akal.

Keterampilan berbahasa dan literasi juga terkait dengan praktik budaya yang dipelajari secara implisit melalui partisipasi dalam kegiatan budaya (Purcell-Gates, 2007). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konseptualisasi budaya linguistik yang memiliki banyak kesamaan dengan pandangan ideologi bahasa (Schiffman, 1996). Dia mendefinisikan budaya linguistik sebagai perilaku, asumsi, bentuk budaya, prasangka, sistem kepercayaan rakyat, sikap, stereotip, kepercayaan, mitos, dan cara berpikir tentang bahasa, agama, dan sejarah yang terkait dengan bahasa atau budaya tertentu. Dia juga memasukkan ke dalam definisinya semua aset budaya lain yang dibawa individu dalam hubungan mereka dengan bahasa dan budaya mereka. Irvine (1989) mendefinisikan ideologi bahasa sebagai sistem ide budaya tentang sosial dan hubungan

linguistik, bersama dengan pemuatan kepentingan moral dan politiknya. Hirsch (1987) mendefinisikan literasi kebudayaan sebagai kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dalam suatu budaya masyarakat tertentu. Orang yang mempunyai literasi budaya yang baik mengetahui tanda-tanda dan simbol-simbol budaya tertentu, termasuk bahasa, dialektika tertentu, cerita, hiburan, idiom, idiosinkrasi, dan sebagainya. Orang yang melek budaya mampu berbicara dengan orang lain dan memahami orang lain dari budaya itu dengan baik. Sementara orang yang dengan literasi budaya yang rendah akan gagal untuk memahami kiasan yang dikondisikan secara budaya, referensi untuk peristiwa masa lalu, ekspresi idiomatik, lelucon, nama, tempat, dan lain sebagainya.

Menurut Selo Soemardjan (1964), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sedangkan Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor, merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Jadi bisa disimpulkan bahwa semua produk kebudayaan yang diciptakan dari hasil interaksi manusia merupakan budaya. Clyde Kluckhohn membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan perlengkapan termasuk teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi, dan kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tradisional tersebut jarang banyak diketahui oleh generasi muda. Oleh sebab itu penting adanya literasi budaya.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemendikbud 2017), Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebagai contoh, melalui ungkapan dalam bahasa Jawa *memayu hayuning bawono* kita mengenal falsafah hidup bahwa manusia harus mampu menjaga lingkungan hidupnya. Ungkapan tersebut tidak hanya memiliki arti filosofis, tetapi juga menyiratkan bahwa perilaku manusianya merupakan bagian dari suatu budaya. Nilai-nilai budaya seperti itu sangat bagus dan baik sehingga perlu disampaikan kepada para generasi muda dengan harapan mereka akan menanamkan nilai tersebut pada kehidupan sehari-harinya. Tentu saja, pemberian informasi yang paling sederhana dan cepat adalah melalui med sos, khususnya *Instagram* yang banyak digunakan oleh generasi muda. Oleh sebab itu, kajian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana literasi budaya melalui media sosial dilakukan dan bagaimana respon para generasi muda terhadap usaha tersebut.

METODE KAJIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif. Secara sederhana metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan medsos dalam literasi kebudayaan bagi generasi muda. Teknik yang digunakan adalah studi dokumnetasi dan tinjauan pustaka.

LITERASI KEBUDAYAAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, kebudayaan luar kini mudah masuk ke Indonesia dan dipelajari oleh generasi muda. Dengan anggapan mempelajari budaya luar dianggap lebih modern dan gaul. Hal itu tentu saja bukan karena produk budayanya, tapi bangsa luar sangat kreatif dan cerdas mengemas budaya yang dimiliki sehingga dapat menarik dan diminati generasi muda karena mudah dipelajari dan disukai. Oleh sebab itulah maka tidak aneh jika kebudayaan bangsa sendiri kini banyak ditinggalkan oleh generasi kita. Padahal jika dilihat, produk kebudayaan yang kita miliki lebih unik, lebih menarik, dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang sangat tinggi, tidak kalah dengan produk kebudayaan luar. Hanya saja kita belum bisa mengemas dan mensosialisasikannya kepada generasi muda secara maksimal. Media sosial merupakan salah satu sarana yang sangat efektif untuk mempromosikan dan mengenalkan budaya kepada generasi milenial. Generasi milenial bisa meleak budaya melalui literasi budaya melalui media sosial khususnya Instagram.

Sampel kajian ini diambil dari dua akun *Instagram*, yaitu pertama adalah akun @gnfi (*good news from Indonesia*) yang memiliki *follower*/pengikut 324.000 serta akun @rekam_indonesia yang meski merupakan akun baru tapi sudah memiliki 5.822 *followers*/pengikut. Kedua akun tersebut dikenal sebagai akun yang sering memposting perihal budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. @gnfi cenderung menginformasikan adat dan budaya dalam bentuk grafis, foto, ilustrasi gambar, dan keterangan berupa *caption* pada postingannya. Sedangkan @rekam_indonesia memposting informasi budaya melalui video disertai dengan narasi dan *caption* atau keterangan foto. Literasi kebudayaan yang mereka lakukan terhitung sukses, bukan hanya karena jumlah pengikutnya yang banyak, tapi juga ditandai dengan banyaknya respon suka (*like*) dan komentar (*comment*) pada setiap postingan gambar atau video beserta keterangan (*caption*) yang dibuatnya.

1. *Good News from Indonesia*

Akun *Instagram Good News from Indonesia* atau @gnfi dikenal sebagai akun yang selalu memberitakan segala sesuatu yang baik dan positif tentang Indonesia tidak terkecuali tradisi dan adat masyarakatnya yang memiliki ragam budaya. Oleh karena hal itulah akun ini memiliki banyak pengikut/*followers* dan setiap postingannya selalu mendapatkan respon positif bukan hanya sekedar *like* tetapi juga berupa komentar. Berikut adalah data-data postingan budaya dari akun @gnfi.

a. Bahasa

Bahasa merupakan unsur budaya yang pertama. Sebab bahasa adalah media untuk dapat berkomunikasi secara lisan atau verbal yang merupakan alat komunikasi yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Terdapat dua jenis bahasa, yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan diucapkan langsung secara verbal, sementara bahasa tulisan diwujudkan lewat teks dan karya tulis lainnya. Dalam hal budaya @gnfi memposting informasi tentang beberapa bahasa daerah di Indonesia. Salah satunya adalah informasi mengenai ciri khas bahasa Jawa ngapak. Dalam postingannya @gnfi mengupload peta wilayah Jawa Tengah disertai keterangan sebagai berikut:

“Bahasa Jawa Ngapak adalah sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Jawa Tengah bagian barat. Jawa Tengah bagian barat ini terbagi menjadi dua bagian yakni utara dan selatan. Utara meliputi Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes sementara bagian selatan meliputi Banjarnegara, Banyumas, Purbalingga, Kebumen, dan Cilacap. Daerah-daerah tersebut menggunakan bahasa Ngapak yang berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di Semarang, Solo, maupun Yogyakarta“

Postingan tersebut disukai oleh 7.371 orang dan komentari oleh 640 komentar.



b. Upacara adat

Upacara adat adalah serangkaian kegiatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Biasanya dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Contohnya adalah upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku adan sebagainya.

Postingan @gnfi yang mengangkat tentang upacara adat di antaranya adalah informasi tentang Midodareni atau tradisi siraman calon pengantin perempuan. Postingan gambarnya berupa ilustrasi siraman calon pengantin disertai grafis keterangan mengenai Midodareni dengan keterangan foto:

“Mention kawanmu yang akan melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat! (dan siapa saja yang ingin kamu doakan agar disegerakan!)”



Sebenarnya keterangan foto yang diposting hanya sebuah pancing kepada para pengikut tentang rencana pernikahan. Tapi dengan gambar yang menjelaskan tentang makna upacara midodareni postingan ini pun disukai sekitar 3.895 suka dan dikomentari oleh 72 komentar.

Selanjutnya @gnfi pun pernah mengunggah tentang tradisi bakar batu dari Suku Dani. Pada keterangan fotonya menjelaskan:

“Tradisi Bakar Batu merupakan salah satu tradisi penting di Papua yang berupa ritual memasak bersama-sama warga 1 kampung yang bertujuan untuk bersyukur, bersilaturahmi (mengumpulkan sanak saudara dan kerabat, menyambut kebahagiaan (kelahiran, perkawinan adat, penobatan kepala suku), atau untuk mengumpulkan prajurit untuk berperang.”



Postingan tersebut mendapatkan respon sebanyak 1.125 suka dan 4 komentar.

c. Kepercayaan dan falsafah hidup

Menurut Rousseau (1998), kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Sedangkan dalam wikipedia Keyakinan dan Kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai [kebenaran]. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran. Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis [benar]. Sedangkan falsafah adalah suatu pandangan hidup dalam negara bisa dikatakan juga seperti ideologi.

Pada postingannya postingan @gnfi yang menjelaskan tentang kepercayaan dan falsafah hidup tradisional masyarakat di Indonesia di antaranya adalah postingan tentang ritual Bonokeling. Ia mengunggah gambar berupa ilustrasi ritual yang diberikan keterangan tentang warisan budaya Jawa yang masih bertahan yaitu di Kabupaten Banyumas, Wangsa Bonokeling.

“Kebudayaan keturunan Wangsa Bonokeling yang masih kental. Hal mencolok yang terlihat dari budaya adiluhung Bonokeling ini masih terwujudnya tanah agraris dan wujud kebudayaan Jawa kuno. Ritual unggahan ini masih dilaksanakan rutin oleh anak cucu dari Kyai Bonokeling setiap tahun di hari Jumat yang bertepatan sebelum bulan Ramadan tiba. Ritual ini melibatkan hingga seribu penganut kepercayaan Bonokeling dari berbagai desa di Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas.”



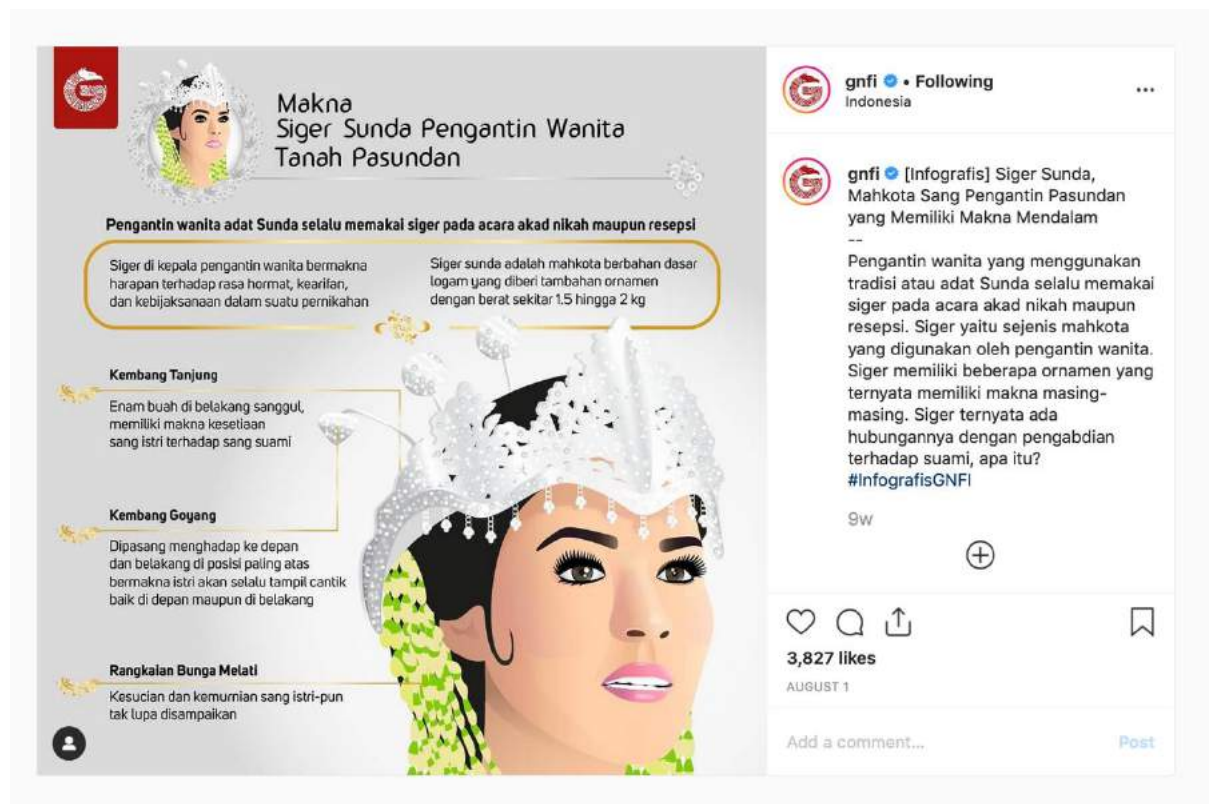
Postingan tersebut mendapatkan respon 1.978 suka dan 46 komentar

d. Pakaian Tradisional

Pakaian tradisional, (juga pakaian rakyat, busana daerah, busana nasional, atau pakaian tradisional) adalah kostum yang mengekspresikan identitas, yang biasanya dikaitkan dengan wilayah geografis atau periode waktu dalam sejarah. Pada postingannya @gnfi membahas tentang siger atau mahkota pengantin Sunda. Ia mengunggah grafis siger pengantin Sunda disertai dengan penjelasan dan makna-makna pada bentuk dan bagoan-bagian yang ada pada siger tersebut. Sedangkan pada keterangannya menjelaskan:

“Siger Sunda, Mahkota Sang Pengantin Pasundan yang Memiliki Makna Mendalam. Pengantin wanita yang menggunakan tradisi atau adat Sunda selalu memakai siger pada acara akad nikah maupun resepsi. Siger yaitu sejenis mahkota yang digunakan oleh pengantin wanita. Siger memiliki beberapa ornamen yang ternyata memiliki makna masing-masing. Siger ternyata ada hubungannya dengan pengabdian terhadap suami, apa itu?”

Postingan tersebut direspon oleh 3.827 suka dan 67 Komentar.



e. Makanan Tradisional

Kuliner tradisional adalah semua jenis masakan yang berasal dari berbagai daerah di seluruh. Resep dan cara pembuatan kuliner tradisional biasanya bersifat turun temurun. Rasa kuliner tradisional yang khas dari satu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya.

Pada unggahannya, @gnfi sering mengunggah informasi tentang makanan tradisional di Indonesia salah satunya adalah unggahan tentang perbedaan antara nasi padang dan nasi kapau. Pada ketrangannya dijelaskan ternyata makanan yang dianggap sama selama ini sebenarnya memiliki nama yang berbeda begitu pula dengan cara penyajiannya dan asal daerah makanan tersebut.

“Selintas Terlihat Sama, Tapi Inilah Beberapa Perbedaan Nasi Padang dengan Nasi Kapau. Sekilas, kedua makanan tersebut memang sama. Identik dengan kuah santan dan rasanya yang cenderung pedas. Nasi kapau memiliki ciri khas tersendiri dibanding nasi padang. Nasi kapau adalah hidangan yang berasal dari sebuah nagari atau desa bernama Kapau yang terletak di kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kabupaten Agam menaungi salah satu pusat perdagangan tersibuk di Sumatera Barat, yaitu Bukittinggi. Daerah ini dikenal sebagai tempat dimana kamu bisa bereksplorasi kuliner Minang sepuasnya. Kalau kita mengunjungi daerah ini, mampirlah ke Pasar Bawah yang terkenal sebagai pusat penjualan nasi campur asal Kapau ini.”

Postingan tersebut mendapatkan respon 10.821 suka dan 445 komentar.



f. Permainan Tradisional.

Permainan tradisional adalah salah satu bagian dari ragam kebudayaan yang tumbuh di Indonesia. Beberapa di antaranya dikenal luas di berbagai daerah, seperti petak umpet, galah asin atau gobak sodor, kelereng, lompat karet, ampar-ampar pisang serta bentengan. Pada permainan tradisional tidak hanya berupa hiburan yang menggunakan gerakan fisik atau badan tetapi juga biasanya diiringi oleh nyanyian atau tembang sebagai pengiring kegiatan fisik tersebut.

Tembang “*Cublak-cublak suweng*” yang suka menjadi pengiring permainan tradisional dibahas dalam @gnfi. Foto yang diupload merupakan ilustrasi permainan tradisional beserta grafis dan keterangan makna tembang cublak-cublak suweng. Sedangkan pada keterangan fotonya tertera:

“Makna di Balik Tembang Cublak-Cublak Suweng. Dengan adanya permainan dan lagu tersebut para pemain dapat belajar sekaligus bermain, sehingga memudahkan proses penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat pada saat itu. Namun sayangnya pada saat ini, permainan tersebut sudah mulai sulit dijumpai. Anak-anak pada masa sekarang lebih memilih permainan yang tersedia di gawai.”

Postingan tersebut menapatkan respon 2.378 suka dan 22 komentar.



g.

Seni tradisional

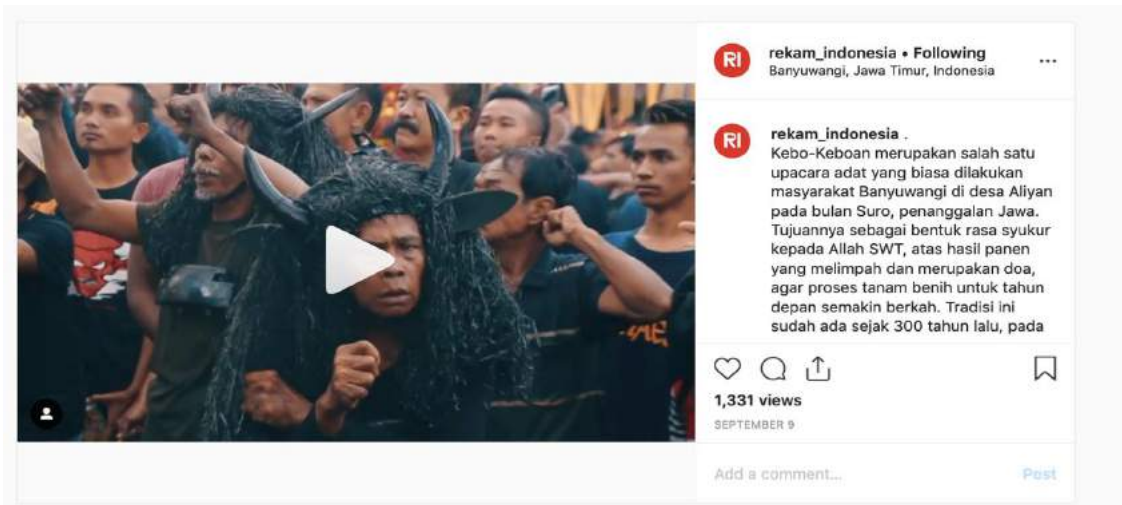
Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Salah satu seni tradisional yang diunggah @gnfi adalah Tari Kecak. Pada keterangan unggahannya dijelaskan:

“Di Balik Kemegahan Tari Kecak. Tari kecak juga memiliki nama lain yakni Sanghyang. Tradisi Sanghyang merupakan upacara religi pemujaan Hyang Widi dan upacara penolakan bala untuk mengusir suatu penyakit tertentu. Makna di balik tari kecak ini yaitu berhubungan dengan keindahan, nilai religius, dan pesan moral. Tari kecak ini juga mengadopsi dari jalan cerita Ramayana yang menceritakan tentang kisah asmara Rama dan Shinta.”

Postingan tersebut mendapatkan respon sebanyak 1.868 suka dan 108 komentar.

2. Akun Rekam Indonesia

Akun Instagram Rekam Indonesia atau @rekam_indonesia dikenal sebagai akun yang suka memposting ragam khasanah nusantara dalam bentuk video berdurasi 1 menit disertai narasi dan keterangan postingan atau caption. Akun ini terhitung baru, memposting 181 postingan, tapi sudah memiliki follower sekitar 5.822 pengikut. Berbeda dari akun @gnfi, akun ini cenderung memposting informasi budaya Indonesia melalui video yang berdurasi satu menit tapi cukup berisi dan memuat informasi budaya yang dibahasnya. Selanjutnya ternyata postingan tersebut merupakan ikhtisar dari video lengkap yang diunggah di akun youtube @rekam_indonesia. Sebagai salah satu contoh @rekam_indonesia mengunggah informasi mengenai tradisi kebo-keboan yang dilakukan masyarakat Banyuwangi dengan menyertakan video prosesi upacara kebo-keboan disertai keterangan.



a.

Adat dan tradisi

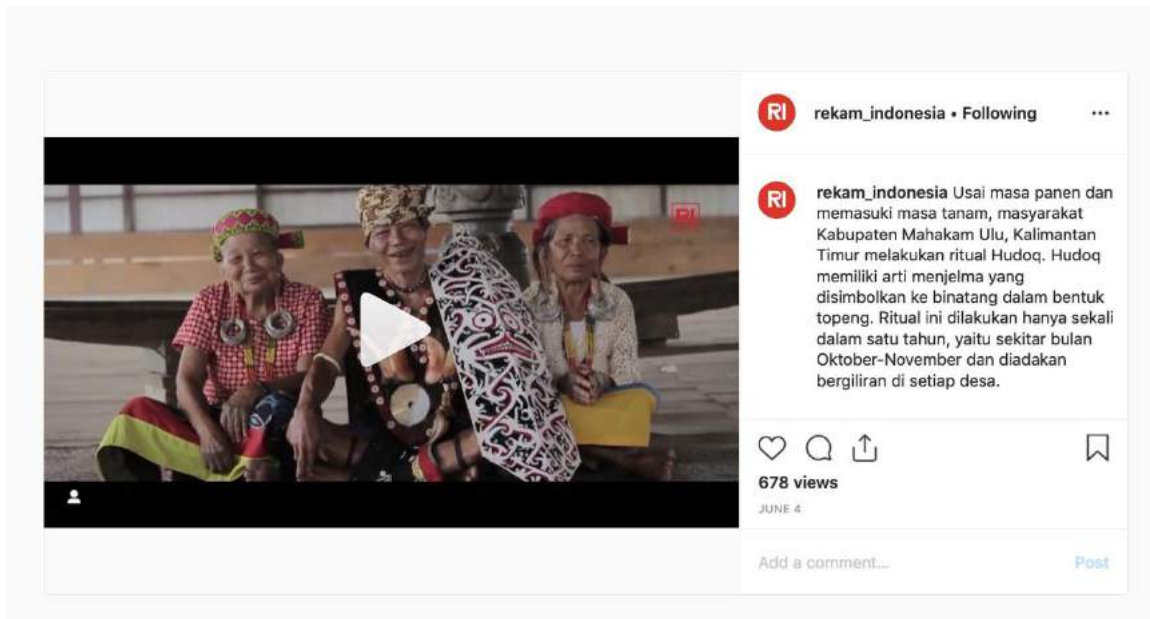
Kebo-Keboan merupakan salah satu upacara adat yang biasa dilakukan masyarakat Banyuwangi di desa Aliyan pada bulan Suro, penanggalan Jawa. Tujuannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, atas hasil panen yang melimpah dan merupakan doa, agar proses tanam benih untuk tahun depan semakin berkah. Tradisi ini sudah ada sejak 300 tahun lalu, pada abad ke-18.

Postingan yang membahas kebo-keboan ini mendapat respon 1.331 penayangan

Selanjutnya @gnfi pun pernah mengunggah tentang Ritual hadok yang merupakan salah satu ritual yang diadakan setiap satu tahun sekali di Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Secara singkat @rekam_indonesia memposting penjelasan mengenai ritual tersebut disertai video singkatnya. Postingan tersebut dilihat oleh 678 penonton.

Pada keterangan fotonya dijelaskan:

“Usai masa panen dan memasuki masa tanam, masyarakat Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur melakukan ritual Hudoq. Hudoq memiliki arti menjelma yang disimbolkan ke binatang dalam bentuk topeng. Ritual ini dilakukan hanya sekali dalam satu tahun, yaitu sekitar bulan Oktober-November dan diadakan bergiliran di setiap desa.”



Selain itu pernah pula mengunggah tradisi Makoteka yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Manggu di Kabuptaen Badung, Bali. Unggahannya dilihat oleh 527 penonton. Pada keterangannya dijelaskan



“Mekotek merupakan salah satu tradisi tolak bala dari Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Upacara sakral ini dilaksanakan 6 bulan sekali atau setiap Hari Raya Kuningan dengan tujuan memohon keselamatan.”

b. Makanan Tradisional

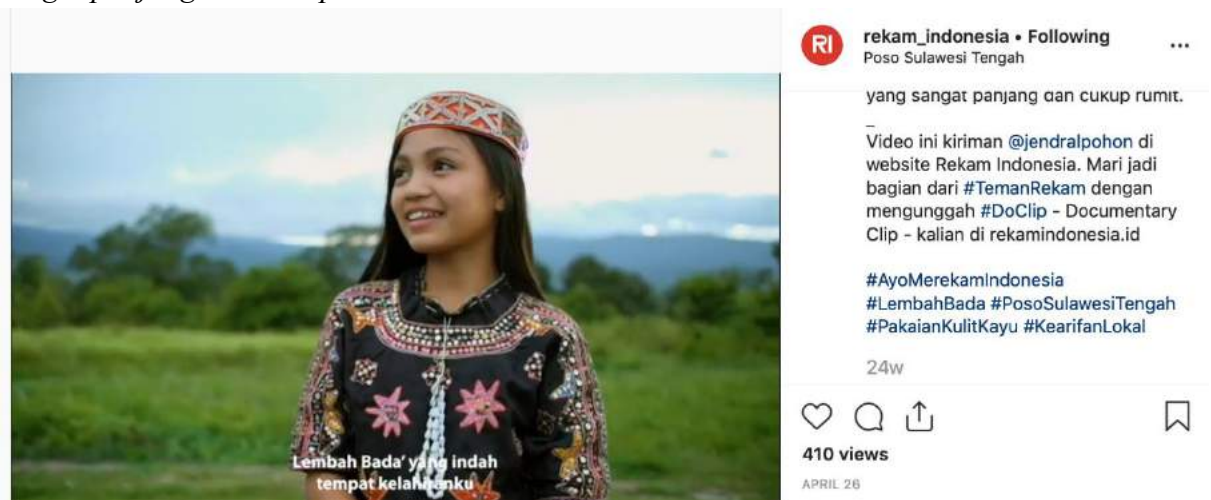
Soto dan pindang kerbau dari Kediri merupakan salah satu contoh makanan tradisional khas Indonesia yang diunggah oleh akun @rekam_indonesia. Postingan tersebut ditonton oleh 718 orang dan mendapatkan 9 komentar.



c. Pakaian Tradisional

Salah satu unggahan @rekam_indonesia yang menyoroti tentang pakian tradisional di antaranya adalah unggahan tentang masyarakat Adat Tampo Bada di Lore, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Mendapatkan respon 410 kali ditonton. Pada keterangannya dijelaskan:

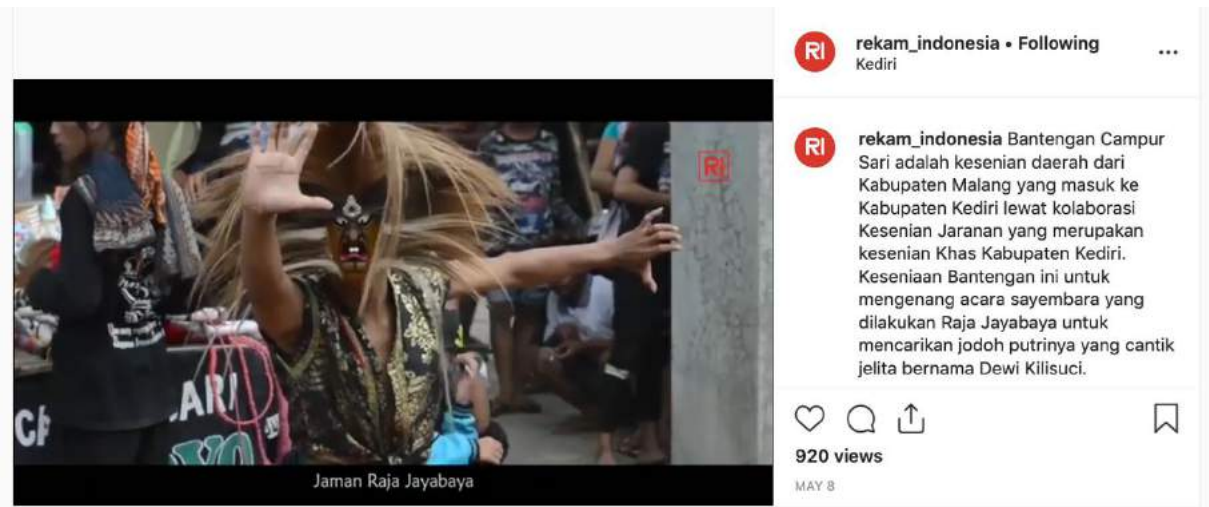
“Masyarakat Adat Tampo Bada (MATB) adalah sebutan untuk kelompok yang menempati Lembah Bada yang mencakup 14 desa di dua kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat, Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Pakaian adatnya terbuat dari kulit kayu yang diproses secara khusus melalui tahap-tahap yang sangat panjang dan cukup rumit.”



d.

Kesenian Tradisional

Bantengan campur sari merupakan salah satu kesenian tradisi yang diangkat dalam unggahan akun @rekam_indonesia, mendapatkan respon 920 kali ditonton. Pada keterangannya dijelaskan:



“Bantengan Campur Sari adalah kesenian daerah dari Kabupaten Malang yang masuk ke Kabupaten Kediri lewat kolaborasi Kesenian Jaranan yang merupakan kesenian Khas Kabupaten Kediri. Kesenian Bantengan ini untuk mengenang acara sayembara yang dilakukan Raja Jayabaya untuk mencari jodoh putrinya yang cantik jelita bernama Dewi Kilisuci.”

3. Akun Budaya Bali

Selain akun Instagram yang memuat budaya daerah Indonesia seperti kedua akun di atas, ada akun yang mengkhususkan budaya Bali dan berbagai informasi tentang Bali, seperti @bentarabudaya_bali, @bali_punya_cerita, @jeg-bali, @taksu.bali, seni_budayabali, @budayabaline, dan @taksubudaya_bali.

Akun yang follower (pengikutnya) banyak ada tiga, yaitu @taksubudaya_bali 8 ribu pengikut, @budayabaline 29 ribu pengikut, dan seni_budayabali 37 pengikut. Berikut contoh budaya Bali dalam tiga akun Instagram.

a. Akun @seni_budayabali: 37 ribu follower

Postingan 1 (4.100 senang, 64 komentar)



Keterangan (Caption)
Part 3 Kisah Perjalanan Naga Basuki ke Gunung Agung

Setelah berulang-ulang gagal untuk menelan Puncak Giri Tohlangkir, Naga Basuki menjadi sangat kelelahan, Hyang Pasopati yang kasihan kemudian berkata “Naga Basuki, masihkah engkau ingin melanjutkan kehendakmu? Naga Basuki berkata “Ananda mohon ampun atas keangkuhan ananda. Ananda telah menganggap enteng dan meremehkan jagat Bali. Sekarang silahkan ayahnda menghukum ananda atas keangkuhan ini”

Hyang Pasopati bersabda “anakku Naga Basuki, ayahanda sudah mengingatkanmu berulang kali, jangan meremehkan Bali Dwipa. Agar engkau mengetahui saja bahwa Bali artinya Wali, Wali berarti Yadnya, masyarakat di Bali tidak henti-hentinya melakukan Yadnya dengan tulus ikhlas sehingga Sang Hyang Widhi Wasa selalu melindungi dan tidak akan membiarkan jagat Bali ini terancam oleh gangguan apapun termasuk dirimu yang hanya bagaikan seekor ular kecil jika dibandingkan dengan ke-Esaan Beliau. Oleh karena itu mulai saat ini ayahnda memerintahkanmu untuk tinggal di gunung Tohlangkir, bersama saudaramu Hyang Putranjaya, jagalah Bali Dwipa. Runtuhnya puncak Gunung Tohlangkir bagian selatan akibat dari perbuatanmu, maka dari itu engkau harus menjaganya agar tak runtuh lagi” Demikian sabda Hyang Pasopati kepada Naga Basuki. Dan mulai saat itu Naga Basuki sangat taat terhadap titah Hyang Hyang Pasopati. Setelah Naga Basuki berstana di Giri Tohlangkir maka sangat jarang terjadi gempa, banjir, dan angin ribut di Bali sejak saat itu.(Tamat).

Letusan Gunung Agung pada tahun 1963 meninggalkan trauma mendalam di hati masyarakat Bali terutama di Karangasem, setelah tidur selama 50 tahun, kini Giri Tohlangkir kembali bergejolak, apakah kedua Dewa Agung di Giri Tohlangkir murka kepada rakyat Bali Dwipa ini? Atau apakah Sang Hyang Widhi sudah tak mau melindungi pulau yang dijuluki sebagai tempat ber-Yadnya ini? Kita hanya bisa berdoa terhadap Ida Sang Hyang Widhi agar semua masyarakat Bali utamanya di Karangasem selamat dari letusan Gunung Agung dan gejolaknya segera mereda

Postingan 2 (4.000 senang, 8 komentar)



Keterangan:

Hyang Giri Tohlangkir dumogi rahayu panjak duene.

Postingan 3 (3.600 senang, 10 komentar)

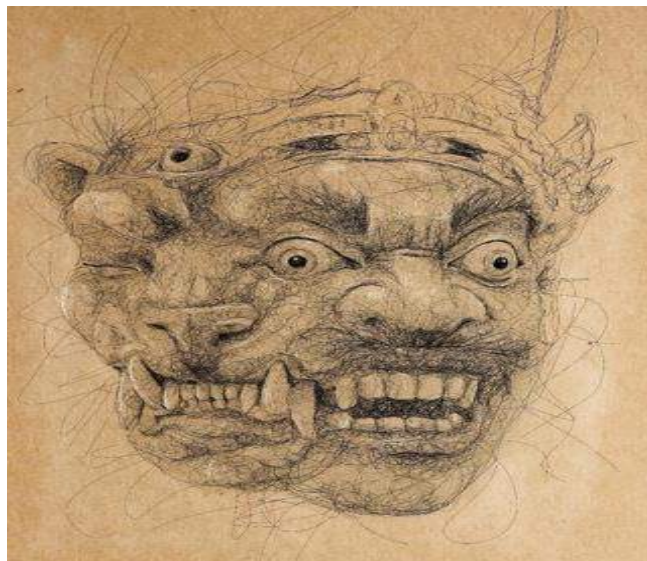


Keterangan:

PAGI SMETON, ADA YG SUDAH SLESAI MEMBUAT PENJOR UNTUK GALUNGAN

b. @budayabaline (29 ribu pengikut)

Postingan 1 (2.500 senang, 15komentar)



Keterangan:

Tabik Sugre, Semangart berkarya bli [@keduxgarage](#) & bli [@marmarherrz](#) 🙏❤️🙏
astungkara dilancarkanNYA, svaha... Dumogi Rahayu...

Postingan 2 (2.300 senang, 10komentar)



Keterangan:
Lembu - Pelebon Puri Ageng Blahbatuh alm. I Gusti Ngurah Djelantik.

Postingan 3 (2.100 senang, 5komentar)



Keterangan:
Rahajeng semeng@[ptnilamsari](#)

c. Akun @taksubudaya_Bali (8.383 pengikut)

Postingan 1 (1.600 senang, 5 komentar)



Keterangan
SANG HYANG AJIRATU SUMEDANG

Postingan 2 (1.500 senang, 5 komentar)



Keterangan:
OGOHO-OGOHO PAKSI IRENG.

Bersyukur dan senang dapat melihat langsung ogoh-ogoh PAKSI IRENG dari dekat. Salah satu karya ogoh-ogoh terfavorit Kami. Konsep dan perwujudan yg super dan gagah dari Bli @marmarherrz bersama @st.gemehindah Br. Gemeh - Denpasar. Mantap dan metaksu Dumogi rahayu berkarya seniman ogoh-ogoh Bali sareng sami... ❤️

Postingan 3 (1.200 senang, 2 komentar)



Keterangan:
Duo masterpiece çaka 1940
Ratu aji sumedang x paksi iren

KESIMPULAN

Memanfaatkan produk teknologi informasi yang kini semakin maju merupakan salah satu cara untuk mengenalkan dan mengajarkan budaya kepada generasi muda. Literasi kebudayaan melalui media sosial dinilai efektif, karena kreatifitas yang diciptakan yang berupa grafis, ilustrasi, video, animasi dan foto mengenai budaya disertai dengan penjelasan yang singkat dan padat lebih mudah dicerna dan banyak diminati oleh generasi muda. Terbukti dengan banyaknya respon baik berupa suka atau komentar pada postingan yang mengangkat budaya-budaya Indonesia di Instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- Au, K. 1993. *Literacy Instruction in Multicultural Settings (HBJ Literacy Series)*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Clyde, Kluckhohn, A. L. Kroeber, Wayne Untereiner. 1952. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. New York : Vintage Book.
- Edward B. Taylor, *Primitive Culture*. 1887. *Researches into the Developmen of Mythology, Philosophy, Religion, Art, anf Cumtom*, New York: Henry Holt.
- Ferdman, B. 1990. *Literacy and Cultural Identity*. *Harvard Educational Review*, 60, 181-204
- Heryati, Y., dkk. 2010. *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Hicks, D. 2002. *Reading Lives: Working Class Children and Literacy Learning*. New York, NY: Teachers College Press.
- Hirsch, E. D. 1987. *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. Boston: Houghton Mifflin. ISBN 0-395-43095-X.
- Irvine, J. T. 1989. *When talk isn't cheap: Language and political economy*. *American Ethnologist*, 16, 248-67.

- Kompas.com. 2019. *Digital Around the World” Digital 2019 (Januari) SlideShare*. <https://www.slideshare.net>.
- Kemdikbud. 2019. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Purcell-Gates, V. (Ed.). 2007. *Cultural practices of literacy: Case studies of language, literacy, social practice, and power*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Soemardjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- UNESCO.2005. *Development of information literacy: through school libraries in SouthEast Asia Countries*, Bangkok: UNESCO.
- Wikipedia. “Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas” [https://id.wikipedia-org/wiki/Halaman Utama](https://id.wikipedia-org/wiki/Halaman_Utama).